

Representasi Nilai Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek Bajra

Lissa Firacantika¹, Fauziah Aulia Fatimah², Iksan Nurhakim³, Maman Abdul Djaliel⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Iksan Nurhakim

nurhakimiksant8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai pendidikan karakter dalam film pendek Bajra karya Gontor TV menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika yang mencakup tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian berupa tanda-tanda visual dan verbal yang terdapat dalam dialog, adegan, ekspresi tokoh, latar, serta alur cerita film. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan observasi dengan menonton film secara berulang, kemudian dianalisis secara interpretatif berdasarkan kerangka semiotika Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Bajra merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter pesantren seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, kerendahan hati, keikhlasan, sportivitas, dan penghargaan terhadap proses. Pada tataran denotatif, film menampilkan realitas kehidupan santri dalam menjalani kewajiban akademik dan aktivitas pesantren. Pada tataran konotatif, narasi film menyampaikan pesan moral tentang pembentukan karakter melalui pengendalian diri, etika pergaulan, dan kesadaran akan tanggung jawab. Sementara itu, pada tataran mitos, film menaturalisasi ideologi pendidikan pesantren sebagai sistem pendidikan ideal dalam membentuk karakter dan moral santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Bajra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks pedagogis yang efektif dalam merepresentasikan dan menanamkan nilai pendidikan karakter berbasis budaya pesantren.

Kata Kunci: *semiotika, Roland Barthes, pendidikan karakter*

Pendahuluan

Pada era modern ini, pemanfaatan teknologi canggih menjadi hal penting dalam menunjang proses pembelajaran. Teknologi memberikan dampak positif sebagai sarana pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Dadang menyatakan bahwa film merupakan salah satu media pembelajaran yang menarik, karena mampu menampilkan keindahan serta fakta secara dinamis melalui perpaduan suara, gambar dan Gerak. Selain itu, film memiliki kelebihan dapat diputar kembali sesuai dengan kebutuhan proses belajar. Film merupakan salah satu media elektronik berbentuk audio visual yang berfungsi untuk mempermudah penonton dalam memahami informasi serta pesan yang ingin disampaikan. (Erlyana & Bonjoni, 2014). Film adalah perpaduan antara upaya menyampaikan pesan melalui rangkaian gambar bergerak dengan dukungan teknologi kamera, warna dan suara. Seluruh unsur tersebut berpadu dalam suatu alur cerita yang mengandung makna atau pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada para penonton. Film terbagi dua jenis, yaitu film pendek dan film panjang. (Nafariska Nur Rachmania & Ulinuha, 2023) Film pendek *Bajra* yang diproduksi oleh Gontor TV

merupakan salah satu film yang mengangkat nilai-nilai kehidupan santri di lingkungan pesantren. Cerita dalam film ini menampilkan tokoh utama bernama Bajra, seorang santri yang berjuang menyeimbangkan antara prestasi akademik, tanggung jawab pesantren, dan keinginan pribadi untuk berkompetisi dalam lomba puisi. Konflik dalam film ini memperlihatkan bagaimana proses pendidikan karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui sikap disiplin, keikhlasan, kemandirian dan tanggung jawab.

Untuk memahami makna-makna mendalam dalam film ini, diperlukan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memandang tanda, yakni denotasi, konotasi dan mitos. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan simbol-simbol dalam film *Bajra* guna mengungkap pesan moral dan nilai karakter pendidikan yang tersembunyi dibalik adegan, dialog serta narasi film. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana makna denotatif, konotatif dan mitos yang muncul dalam film *Bajra*? 2) Bagaimana nilai karakter direpresentasikan dalam film *Bajra*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam film pendek *Bajra* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis terhadap tanda-tanda visual dan verbal seperti dialog, adegan, ekspresi tokoh, dan alur cerita, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter direpresentasikan dalam kehidupan santri yang digambarkan dalam film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan pesan moral dan ideologi pendidikan karakter yang disampaikan secara simbolik melalui media film. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang kajian sastra dan media, khususnya analisis semiotika Roland Barthes terhadap film sebagai media representasi nilai pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan lembaga pendidikan sebagai referensi dalam menggunakan film sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian serupa, serta meningkatkan kesadaran masyarakat umum akan pentingnya pendidikan karakter yang dapat dipelajari melalui tayangan film bertema pendidikan dan pesantren.

Berbagai penelitian terdahulu telah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis nilai karakter dan pesan moral dalam film. Misalnya, penelitian oleh Shiddiq & Abdussamad (2023) menganalisis pesan moral dalam film *Luca* menggunakan konsep denotasi dan konotasi Barthes, menemukan bahwa tanda-tanda visual dan naratif membentuk konstruksi nilai persahabatan dan keberanian tokoh utama. Penelitian lain oleh Hardanti & Khalawi (2024) menelaah representasi moral dalam film animasi *Elemental Forces of Nature* dengan semiotika Barthes, yang menunjukkan bahwa simbol-simbol alam dan warna mewakili nilai-nilai sosial seperti toleransi dan pengendalian diri. Sementara itu, Hanifah & Ningsih (2023) meneliti representasi perempuan dalam serial *Layangan Putus*, menemukan bahwa kode konotatif dan mitologis Barthes mengungkap subordinasi dan perlawanan perempuan dalam budaya patriarkal. Lebih lanjut, studi oleh Ardiansyah & Fikri (2025) mengaplikasikan semiotika Barthes dalam film *High & Low: The Movie 3*, dengan fokus pada penyampaian nilai moral melalui simbol-simbol aksi dan solidaritas sosial. Penelitian serupa oleh Dewabrata & Fabri (2025) mengeksplorasi simbol budaya Madura dalam film *Sangkolan Kona*, menunjukkan bahwa tanda visual seperti sarung dan ritual tradisional menjadi pembawa nilai moral dan identitas lokal. Sementara itu, Putri & Inayah (2022) menelaah film *Aladdin (2019)* dan menemukan bahwa struktur tanda

Barthes efektif dalam mengungkap nilai-nilai kejujuran, cinta, dan keadilan dalam interaksi karakter. Penelitian lain yang relevan seperti Wahyuningsih (2024) menyoroti loyalitas perempuan dalam film *Ziarah* melalui analisis semiotik Barthes, menunjukkan bahwa simbol tradisional menjadi sarana ekspresi nilai kesetiaan dan religiositas.

Metode

- Metode dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi makna tanda menjadi dua tingkatan, yaitu:

1. Denotasi, yaitu makna dasar atau makna literal dari tanda yang tampak secara langsung.
2. Konotasi, yaitu makna yang bersifat implisit, ideologis, dan berhubungan dengan nilai budaya, moral, maupun pandangan hidup.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang diperoleh dari objek penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna tanda-tanda dalam film *Bajra* serta nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, bukan pada pengukuran numerik atau analisis statistik.

Data dalam penelitian ini berupa tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam film, seperti dialog, gestur tokoh, setting, simbol, dan alur cerita. Seluruh data dianalisis secara mendalam melalui proses penafsiran sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes.

- Jenis Data dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa :

- a. Data primer, yaitu dialog dan simbool film.
- b. Data sekunder, yaitu literatur penelitian terdahulu.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah film *Bajra*, buku teori semiotika Barthes, dan jurnal pendidikan karakter.

- Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Data dikumpulkan dengan menonton film pendek *Bajra* secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual, verbal, dan gestural yang mengandung nilai pendidikan karakter. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti artikel, jurnal, dan kajian teori semiotika Roland Barthes sebagai acuan dalam analisis tanda dan maknanya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal dari tanda-tanda visual maupun verbal yang muncul dalam tayangan Gontor TV, seperti dialog, ekspresi, kostum, dan latar tempat. Selanjutnya, tahap konotasi digunakan untuk menafsirkan makna implisit yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut, sehingga dapat diketahui pesan moral, nilai sosial, atau nilai karakter yang ingin disampaikan. Pada tahap mitos, analisis difokuskan pada penemuan makna budaya dan ideologi yang mendasari konstruksi pesan dalam tayangan, khususnya bagaimana Gontor TV sebagai media dakwah dan pendidikan menampilkan nilai-nilai keislaman, karakter pesantren, serta pandangan dunia yang mengukuhkan citra moral masyarakat. Pendekatan semiotika Barthes ini dianggap relevan karena mampu mengungkap makna lapis kedua di balik tanda yang tampak

secara eksplisit, sebagaimana digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya oleh [Bouzida \(2014\)](#) dan Shiddiq & Abdussamad (2023).

Penelitian ini dilakukan pada media YouTube Gontor TV, yaitu kanal resmi milik Pondok Modern Darussalam Gontor yang menayangkan berbagai program edukatif, dakwah, dan dokumenter tentang kehidupan pesantren. Waktu penelitian dilaksanakan pada periode observasi yang direncanakan antara Mei hingga Juli 2025, dengan kegiatan yang meliputi pengumpulan data melalui dokumentasi video, observasi tayangan, dan analisis semiotik terhadap beberapa konten terpilih yang menampilkan representasi nilai-nilai karakter Islami. Pemilihan Gontor TV sebagai objek penelitian didasarkan pada perannya sebagai media dakwah digital yang konsisten mengangkat tema pendidikan karakter dan moral dalam bingkai pesantren, sehingga sangat relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam konteks media, budaya, dan nilai-nilai sosial keagamaan.

Hasil

Berikut data hasil penelitian ini:

Data 1

Dialog/Narasi:

"Di pondok ini aku bertemu dua orang yang setia menemaniku... di pondok ini apa-apa serba nggak boleh... nggak boleh bawa tas, udah dilipet masukin, nggak boleh ngomong sama anak lama..."

Menit: 01:23

Data 2

Dialog/Narasi:

"Ini namanya Alif, salah satu yang paling dewasa menurutku. Orangnya pintar tapi nggak pernah sombong dan selalu memotivasi kita berdua."

Menit: 01:51

Data 3

Dialog (Ustaz/Guru):

"Sabtu depan kita akan menghadapi murojaah, maka semuanya harap belajar dengan giat, belajar dengan rajin untuk menghadapi murojaah nanti."

Menit: 07:25

Data 4

Dialog (Ustaz/Guru kepada Bajra):

"Kamu harus konsekuen dong, kamu harus bisa bagi waktu. Kapan waktu untuk belajar dan kapan waktunya berkreasi di rayon."

Menit: 09:42

Data 5

Dialog (Bajra):

"Saya janji akan disiplin waktu dan saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik untuk ujian nanti... Saya mohon izin untuk tetap mengikuti lomba ini, Ustaz."

Menit: 16:22

Data 6

Dialog (Ustaz/Guru):

"Bagi saya yang terpenting itu bukan masalah menang atau kalah. Yang penting adalah

kamu selalu menikmati prosesnya dan mensyukuri hasilnya apa pun itu.”

Menit: 20:01

Data 7

Narasi Visual (tanpa dialog):

Adegan Bajra belajar di kamar bersama teman-temannya pada malam hari, memperlihatkan aktivitas murojaah dan belajar mandiri dalam suasana disiplin pesantren.

Data 8

Narasi Visual (tanpa dialog):

Adegan Bajra mengikuti kegiatan lomba puisi bersamaan dengan kewajiban pesantren, menampilkan konflik antara prestasi personal dan tanggung jawab akademik.

Data 9

Narasi Visual (tanpa dialog):

Adegan pertemuan Bajra dengan ustaz di ruang pembinaan, menampilkan relasi guru-santri yang bersifat edukatif dan dialogis.

Data 10

Narasi Penutup:

Adegan akhir film yang memperlihatkan ekspresi ketenangan Bajra setelah menerima hasil lomba dan nasihat guru, menandakan penerimaan terhadap proses dan hasil.

Pembahasan

Film pendek *Bajra* karya Gontor TV merupakan representasi visual tentang proses pendidikan karakter dalam kehidupan santri pesantren. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang sarat dengan pesan moral, nilai sosial, dan ideologi pendidikan. Dalam kajian semiotika Roland Barthes, film dipahami sebagai sistem tanda yang bekerja melalui lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Oleh karena itu, dialog dan narasi dalam film *Bajra* tidak dapat dipahami secara harfiah semata, melainkan perlu ditafsirkan secara mendalam untuk mengungkap nilai pendidikan karakter yang dikandungnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Barthes bahwa media populer merupakan ruang reproduksi ideologi yang bekerja secara halus melalui tanda-tanda budaya. (Barthes, 2006) Secara metodologis, hasil dan pembahasan ini difokuskan pada dialog-dialog utama yang muncul dalam film *Bajra* sebagai data primer. Dialog tersebut dianalisis sebagai tanda verbal yang memiliki relasi dengan tanda visual, konteks sosial pesantren, serta nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Pendidikan karakter dalam film ini tidak disampaikan secara doktrinal, melainkan melalui pengalaman tokoh, konflik, dan relasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa film bekerja sebagai medium pedagogis yang efektif dalam membentuk pemahaman moral penonton. Dengan demikian, analisis semiotik memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap pesan-pesan pendidikan dalam film. (Sobur, 2013)

Dialog naratif pada Data 1, yaitu *“di pondok ini apa-apa serba nggak boleh...”*, secara denotatif menggambarkan situasi awal kehidupan santri baru di pesantren. Kalimat tersebut merepresentasikan pengalaman Bajra ketika pertama kali memasuki lingkungan yang sarat dengan aturan dan pembatasan. Secara literal, dialog ini menunjukkan realitas kehidupan pesantren yang berbeda dengan kehidupan di luar. Penonton diperkenalkan pada sistem sosial pesantren yang menuntut adaptasi cepat. Denotasi ini berfungsi sebagai landasan naratif bagi perkembangan karakter tokoh utama. Pada tingkat konotatif, dialog Data 1 tidak sekadar menunjukkan larangan, melainkan merepresentasikan nilai kedisiplinan sebagai fondasi pendidikan karakter. Aturan-aturan yang tampak membatasi justru dimaknai sebagai sarana pembentukan

kepribadian santri. Film menampilkan bahwa kedisiplinan bukanlah bentuk pengekanan, melainkan proses pendidikan yang melatih pengendalian diri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan nilai melalui praktik sehari-hari (Nurgiyantoro, 2010). Dengan demikian, pesan moral tentang disiplin disampaikan secara implisit melalui pengalaman tokoh. Pada tataran mitos, dialog tersebut menaturalisasi gagasan bahwa kehidupan pesantren yang penuh aturan adalah sesuatu yang ideal dan diperlukan. Film membangun pandangan dunia bahwa kepatuhan terhadap sistem merupakan bagian tak terpisahkan dari proses menjadi manusia berkarakter. Aturan pesantren diposisikan sebagai kebenaran moral yang tidak perlu dipertanyakan. Dalam perspektif Barthes, mitos bekerja dengan menyamarkan konstruksi sosial menjadi sesuatu yang tampak alamiah. Dengan demikian, pesantren direpresentasikan sebagai institusi legitimasi moral (Barthes, 2012).

Selanjutnya, Data 2 yang menggambarkan tokoh Alif sebagai santri pintar, dewasa, dan tidak sombong, secara denotatif berfungsi sebagai pengenalan karakter pendukung yang signifikan. Dialog ini memperlihatkan bagaimana Alif dipersepsikan oleh Bajra sebagai figur teladan. Secara tekstual, Alif hadir sebagai pembanding karakter yang memperkaya dinamika cerita. Kehadiran tokoh ini mempertegas nilai sosial yang hidup dalam lingkungan pesantren. Denotasi ini menegaskan peran tokoh sebagai agen nilai. Secara konotatif, Data 2 merepresentasikan nilai kerendahan hati, kepedulian sosial, dan etika pergaulan. Kecerdasan Alif tidak ditampilkan sebagai alat dominasi, melainkan sebagai sarana membangun relasi positif. Film menyampaikan pesan bahwa ilmu harus disertai akhlak. Nilai ini sangat kuat dalam tradisi pendidikan pesantren yang memandang adab lebih tinggi daripada ilmu (Hafid, 2013). Dengan demikian, dialog ini memuat pesan karakter yang bersifat normatif dan edukatif. Pada tingkat mitos, tokoh Alif mereproduksi ideologi pesantren tentang konsep "santri ideal". Film menaturalisasi pandangan bahwa kecerdasan sejati adalah kecerdasan yang berakhlak. Representasi ini memperkuat mitos sosial bahwa pesantren merupakan ruang pembentukan manusia berilmu dan bermoral (Barthes, 2006). Dalam konteks Barthes, karakter Alif menjadi tanda mitologis yang membawa ideologi pendidikan Islam. Dengan demikian, film bekerja sebagai alat reproduksi nilai kolektif pesantren.

Nilai kerja keras dan ketekunan dalam belajar tampak jelas pada Data 3, ketika ustaz menekankan pentingnya belajar giat menghadapi murojaah. Secara denotatif, dialog ini merupakan instruksi akademik yang bersifat formal. Adegan ini memperlihatkan rutinitas pendidikan pesantren yang menekankan kesungguhan belajar. Guru tampil sebagai figur otoritatif yang membimbing santri. Denotasi ini menunjukkan struktur pedagogis pesantren. Pada tingkat konotatif, dialog tersebut merepresentasikan etos kerja, kesabaran, dan konsistensi. Murojaah dimaknai bukan hanya sebagai ujian akademik, tetapi sebagai proses pembentukan karakter belajar. Film menanamkan pesan bahwa ilmu diperoleh melalui proses panjang dan berulang. Nilai kerja keras ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan ketangguhan dan daya juang (Azra, 2019). Dengan demikian, belajar diposisikan sebagai latihan moral. Pada tingkat mitos, Data 3 menaturalisasi pandangan bahwa belajar adalah bentuk ibadah dan perjuangan spiritual. Film mengaitkan aktivitas akademik dengan nilai religius, sehingga kerja keras memperoleh legitimasi transendental. Mitos ini memperkuat ideologi pesantren yang memandang ilmu sebagai jalan pengabdian. Dalam kerangka Barthes, makna ideologis ini bekerja secara halus melalui narasi pendidikan. Dengan demikian, belajar menjadi aktivitas bernilai sakral.

Nilai tanggung jawab dan konsekuensi muncul dalam Data 4, ketika ustaz menegur Bajra karena tidak mampu membagi waktu. Secara denotatif, dialog ini

menunjukkan adanya evaluasi terhadap perilaku santri. Guru menekankan pentingnya prioritas antara belajar dan kegiatan kreatif. Adegan ini menampilkan relasi pedagogis yang dialogis. Teguran disampaikan sebagai bentuk pembinaan, bukan hukuman. Secara konotatif, Data 4 merepresentasikan nilai tanggung jawab dan manajemen diri. Film menyampaikan bahwa kebebasan berekspresi harus disertai kesadaran akan kewajiban. Teguran guru mencerminkan pendekatan pendidikan karakter yang persuasif dan reflektif (Pratama, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan modern yang menekankan pembentukan kesadaran moral internal. Dengan demikian, konflik tokoh menjadi sarana pendidikan karakter. Pada tingkat mitos, dialog tersebut menaturalisasi pandangan bahwa pesantren adalah ruang pembelajaran kedewasaan. Kreativitas tidak dilarang, tetapi diarahkan agar tidak mengganggu kewajiban utama. Film membangun ideologi keseimbangan antara individualitas dan tanggung jawab social (Indriani et al., 2023). Mitos ini memperkuat citra pesantren sebagai institusi pendidikan yang moderat. Dengan demikian, pesantren direpresentasikan sebagai ruang pembinaan karakter yang holistik.

Nilai keberanian dan kejujuran tercermin dalam Data 5, ketika Bajra menghadap ustaz dan menyampaikan komitmennya. Secara denotatif, dialog ini menunjukkan keberanian santri untuk berbicara terbuka kepada otoritas. Bajra mengakui kesalahannya dan menyatakan niat untuk berubah. Adegan ini menjadi titik balik perkembangan karakter tokoh. Denotasi ini menandai perubahan sikap Bajra. Secara konotatif, dialog tersebut merepresentasikan keberanian moral dan kejujuran sebagai nilai inti pendidikan karakter. Film menanamkan pesan bahwa mengakui kesalahan adalah bagian dari proses pendewasaan. Sikap Bajra menunjukkan internalisasi nilai tanggung jawab. Pendidikan karakter ditampilkan sebagai proses dialogis yang melibatkan refleksi diri. Dengan demikian, karakter berkembang melalui kesadaran, bukan paksaan. Pada tingkat mitos, Data 5 menaturalisasi pandangan bahwa pesantren adalah ruang aman untuk belajar dari kesalahan. Kesalahan tidak diposisikan sebagai aib, melainkan sebagai bagian dari pendidikan. Film membangun ideologi pembinaan yang humanis dan penuh empati. Mitos ini memperkuat legitimasi pesantren sebagai institusi moral. Dengan demikian, keberanian dan kejujuran memperoleh makna kultural.

Nilai sportivitas dan penghargaan terhadap proses terlihat dalam Data 6, melalui nasihat ustaz setelah pengumuman lomba. Secara denotatif, dialog ini menegaskan bahwa menang atau kalah bukan tujuan utama. Guru menyampaikan pesan reflektif tentang makna proses. Adegan ini berfungsi sebagai resolusi konflik. Denotasi ini memperlihatkan akhir perjalanan karakter Bajra. Secara konotatif, dialog tersebut merepresentasikan nilai keikhlasan, rasa syukur, dan kedewasaan emosional. Film menekankan bahwa karakter dibentuk melalui sikap menghadapi hasil, bukan prestasi semata. Pesan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan nilai internal. Dengan demikian, film mengajarkan sportivitas sebagai sikap hidup. Pada tingkat mitos, Data 6 menaturalisasi pandangan bahwa keberhasilan sejati diukur dari karakter. Film membangun ideologi pendidikan pesantren yang menempatkan akhlak di atas pencapaian material. Prestasi diposisikan sebagai bonus, bukan tujuan akhir. Mitos ini menutup keseluruhan narasi film dengan pesan moral yang kuat. Dengan demikian, *Bajra* berfungsi sebagai teks pendidikan karakter.

Simpulan

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa film *Bajra* merepresentasikan pendidikan karakter pesantren melalui sistem tanda yang terstruktur. Dialog dan narasi visual bekerja secara sinergis membangun makna

denotatif, konotatif, dan mitologis. Film ini mereproduksi ideologi pendidikan pesantren secara halus melalui cerita dan karakter. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, makna-makna tersebut dapat diungkap secara kritis. Oleh karena itu, *Bajra* layak diposisikan sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya pesantren.

Referensi

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Barthes, R. (2006). *MITOLOGI* (2nd ed.). Kreasi Wacana.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Barthes, R. (2006). *MITOLOGI* (2nd ed.). Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi* (1st ed.). Basabasi.
- Hafid, H. (2013). Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernisasi. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 1(1), 47–66.
- Indriani, L., Khairuddin, K., Afandi, Y., & Fajri, M. (2023). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(2), 7–14.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 77090.
- Pratama, E. S. (2020). Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian QS Al-Kahfi Ayat 65-70. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(2), 333–348.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.